

PENGGUNAAN JARGON OLEH KARYAWAN PESONA TV

DI KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI



Oleh:

Moh. Wendy

16882011A225540

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP PGRI) SUMENEP
TAHUN 2020**

PENGUNAAN JARGON OLEH KARYAWAN PESONA TV

DI KABUPATEN SUMENEP

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan Dan
Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia**



Oleh:

Moh. Wendy

16882011A225540

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP PGRI) SUMENEP
TAHUN 2020**

SKRIPSI
PENGGUNAAN JARGON OLEH KARYAWAN PESONA TV
DI KABUPATEN SUMENEP

Oleh :

Moh. Wendy

NPM: 16882011A225540

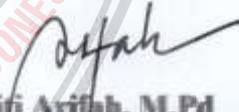
Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan

Sumenep, 30 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

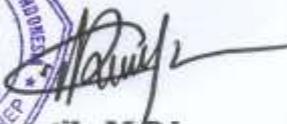

Suhartatik, M.Pd
NIDN. 0714108201


Siti Arifah, M.Pd
NIDN. 0713048702

Sumenep, 3 Agustus Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia




Suhartatik, M.Pd
NIK. 07731051

SKRIPSI

**PENGGUNAAN JARGON OLEH KARYAWAN PESONA TV
DI KABUPATEN SUMENEP**

Oleh :

Nama : **Moh. Wendy**

NPM : **16882011A225540**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji

Pada Tanggal : 12 Agustus 2020

Dan telah direvisi dengan baik

Dewan Penguji

1. Pengujji I

Suhartatik, M.Pd

NIDN. 0714108201

2. Penguji II

Moh. Juhdi, M.Pd

NIDN. 0702108503

3. Penguji III

Ahmad Yasid, M.Pd

NIDN. 0708108302

Sumenep, 15 Agustus 2020

Ketua STKIP PGRI Sumenep



Dr. Asmoni, M.Pd

NIK. 07731015

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Wendy
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 17 Agustus 1997
NPM : 16882011A225540
Jenjang : Strata I (S1)
Prodi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Alamat : Gunung Tengah Batuputih Daya Kec. Batuputih

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penggunaan Jargon Oleh Karyawan Pesona TV Di Kabupaten Sumenep" adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya baik yang belum ada atau tidak diterbitkan. Karya atau pengetahuan yang saya kutip sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Sumenep, 15 Agustus 2020
Peneliti



Moh. Wendy
NPM. 16882011A225540

MOTTO

**Jangan Mengikuti Kemana Jalan Akan Berujung, Buat
Jalan Sendiri Dan Tinggalkan Jejak Yang Baik.**

Moh.Wendy



PERSEMBAHAN

1. Moh.Wendy kepada diri saya sendiri saya ucapkan terimakasih karena telah mau berjuang keras, sudah mau berkorban sejauh ini hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Sa'udah Ibunda tersayang yang sudah memberikan suport dukungan Serta Do'a. tanpa Doamu saya tidak ada Apa-apanya dan terimakasih atas semua yang telah engkau berikan dan apa yang telah engkau korbakan, Engkaulah orang yang tidak pernah jujur tentang rasa untuk anakmu.
3. Sahrudin Ayahanda tersayang terimakasih tanmpu saat sekarang saya mungkin tidak ada, semoga engkau tenang di alam sana dan mendapatkan tempat yang nyaman di sisinya.
4. Sa'yani Dan Irawan Sepupu tersayang telah memberikan dukungan penuh selama menjalani masa di bangku kuliah hingga samapai menyelesaikan skripsi ini.
5. Suhartatik,M.Pd Selaku pembimbing I telah merelakan waktunya membimbing dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Siti Arifah,M.Pd Selaku pembimbing II telah memberikan dukungan penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Temen-temen UKM pramuka yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang sudah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Penggunaan Jargon Oleh Karyawan Pesona TV Di Kabupaten Sumenep. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Sumenep.

Kata Kunci : Jargon. Karyawan dan Pesona TV

Penelitian ini membahas tentang makna dan fungsi istilah jargon yang di pakai oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep. Tujuan peneltian ini adalah (1) mendeskripsikan makna jargon yang dipakai oleh karyawan Pesona TV di kabupaten Sumenep, (2) mendeskripsikan fungsi jargon yang di pakai oleh karyawan Pesona TV di kabupaten Sumenep.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang yang diambil oleh peneliti yaitu istilah jargon yang di pakai oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep, dengan data berupa istilah jargon. Metode penyediaan menggunakan metode observasi dan tehnik wawancara.

Dari hasil wawancara, sumber data menjelaskan bahwa jargon yang mereka gunakan hanya dipahami oleh mereka yang berkecimpung di dalam profesi vidiografi atau fotografi, dan jargon yang mereka gunakan merupakan bahasa serapan dari bahasa asing. Dari hasil penelitian peneliti menemukan sebanyak 17 jargon yang digunakan oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep.

Berikut adalah 17 jargon yang digunakan oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep diantaranya adalah sebagai berikut: *panning kanan/kiri, Til Up/down, Close Up, Medium Close Up, Ekstrem Close Up, One Shot, Two Shot, Tree Shot, Grup Shot, Establis, Follow Camp, Hend Helt, Bember On, Title On, Title Out, Zoom In, Zoom Out, Gambar satu On/Of.*

ABSTRACT

Use of Jargon by Pesona TV Employees in Sumenep Regency. Essay. Indonesian Language and Literature Education Study Program. STKIP PGRI Sumenep.

Keywords: Jargon. Employees and Pesona TV

This study discusses the meaning and function of the jargon term used by Pesona TV employees in Sumenep district. The objectives of this research are (1) to describe the meaning of the jargon used by Pesona TV employees in Sumenep district, (2) to describe the jargon function used by Pesona TV employees in Sumenep district.

This type of research is a qualitative descriptive study. Sources of data taken by researchers are the jargon terms used by Pesona TV employees in Sumenep district, with data in the form of jargon terms. The method of provision using the method of observation and interview techniques.

From the interview results, the data source explained that the jargon they use is only understood by those who are involved in the video or photography profession, and the jargon they use is an adapted language from a foreign language. From the research, researchers found 17 jargons used by Pesona TV employees in Sumenep district.

Here are 17 jargon used by Pesona TV employees in Sumenep district including the following: right / left panning, Til Up / down, Close Up, Medium Close Up, Extreme Close Up, One Shot, Two Shot, Tree Shot, Shot Group , Establis, Follow Camp, Hend Helt, Bember On, Title On, Title Out, Zoom In, Zoom Out, Image One On / Of.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “penggunaan jargon oleh kartawan Pesona TV di kabupaten Sumenep” telah terselesaikan. Shalawat serta salam teruntuk Sang Murobbi Agung Nabi Muhammad Saw. Penyusunan skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi syarat lulus kesarjanaaan.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua STKIP PGRI Sumenep, Bapak Dr. Asmoni, M.Pd. yang tidak henti-hentinya memberikan bimbingan moril dan spiritual.
2. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selaku pembimbing I, Ibu Suhartatik M.Pd
3. Ibu Siti Arifah. M.Pd Selaku Pembimbing II yang tiada henti membina dan membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Yasid, M.Pd yang telah memberikan arahan untuk menyempurnakan kekurangan skripsi ini
5. Bapak Moh. Juhdi, M.Pd yang telah memberikan arahan untuk menyempurnakan kekurangan skripsi ini
6. Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep atas semua curahan ilmu yang penulis peroleh selama belajar di Sekolah Tinggi ini.

7. Seluruh pihak yang mendukung terselesainya proposal skripsi ini tanpa bisa saya sebutkan satu persatu.

Selanjutnya, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan dalam segala hal, namun peneliti juga menyadari bahwa apa yang telah dihasilkan pasti banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Maka dari itu, Peneliti sangat berharap dengan penuh lapang dada dan tangan terbuka menerima saran dan kritik konstruktif dalam kesempurnaan Penelitian ini.



Sumenep, 3 Juli Mei 2020

Moh. Wendy

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Komisi Pembimbing	ii
Halaman Persetujuan Penguji	iii
Halaman Pernyataan Orisinilitas Penelitian	iv
Halaman Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Definisi operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Hakikat Bahasa.....	8
1. Kajian Sociolinguistik	8
2. Variasi Bahasa	9
3. Pengertian Jargon	11
4. Makna	12

5. Fungsi	15
B. Kajian Empirik.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Metode Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	22
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Instrumen Penelitian.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Pengecekan keabsahab temuan/data	26
H. Tahap penelitian	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Makna Jargon	28
B. Fungsi Jargon	37
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	20
Tabel 4.1 Data Istilah Jargon Pesona TV	28



Daftar Gambar

Gambar 4.1 Teknik <i>Handheld</i>	51
Gambar 4.2 Teknik <i>Handheld</i>	52



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Foto Dokumentasi	66
Lampiran 2. Lembar Wawancara	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada hakikatnya manusia diciptakan untuk saling berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini merupakan bentuk perwujudan dari keinginan manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan kita. Mungkin karena keakrabannya, kita jarang mengamatinya, menganggapnya agak biasa seperti yang kita lakukan saat kita bernafas atau berjalan kaki (Bloomfield, 1933).

Masyarakat adalah suatu kumpulan yang terkumpul dari satu individu dengan individu lain yang menjalin suatu proses adaptasi dan lambat laun menjadi suatu komunitas. Pada saat proses berkomunikasi, salah satu komunitas memakai salah satu sarana untuk berkomunikasi satu dengan yang lain agar mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakan. Sarana yang dipakai dalam mengekspresikan adalah dengan memakai bahasa. Bahasa adalah salah satu sarana pada saat berkomunikasi untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan gagasan dengan yang lain agar dapat menciptakan berupa proses komunikasi. Di kehidupan sehari-hari bahasa mempunyai peran penting karena dapat menyatukan dalam hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya.

Dikehidpan manusiaan, manusia Tidak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi tanpa adanya suatu bahasa

Kridalaksana (1985:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat atau kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai sistem artinya bahasa merupakan hasil bentukan yang terdiri atas aturan-aturan yang sudah ditentukan. Bahasa bersifat arbitrer artinya manusia tidak ada hubungan wajib antara satuan-satuan yang dilambangkannya.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Di dalam interaksi berkomunikasi, ada dua hal penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu kaidah bahasa yang bersangkutan dan prinsip penggunaan bahasa itu di dalam situasi atau peristiwa tutur tertentu (Isnaniah, 2013). Pemakaian bahasa tidak hanya dilakukan oleh seorang individu, tetapi dapat pula dilakukan pada suatu komunitas dalam masyarakat. Pemakaian bahasa pada suatu komunitas biasanya memiliki ciri dan ke khas-an tersendiri, yakni dengan adanya dialek maupun kosakata yang berbeda dengan komunitas lainnya. Kekhasan inilah yang dapat menunjukkan eksistensi dan menonjolkan identitas pada suatu komunitas. Beragamnya komunitas dengan kekhasannya menimbulkan sebuah bahasa baru yang dibuat oleh sebuah komunitas tertentu (Nugroho, 2015).

Variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik meliputi variasi berdasarkan segi penutur dan berdasarkan penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan penutur berarti bahasa digunakan oleh siapa, di manakah tinggalnya, bagaimanakah kedudukannya sosialnya, apakah jenis kelaminnya, dan kapankah bahasa tersebut digunakan. Variasi berdasarkan penggunaan berarti bahasa digunakan untuk tujuan apa, dalam bidang apa, apakah jalur dan alatnya, dan bagaimanakah situasi keformalannya. Variasi bahasa berdasarkan segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dalam variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register (Wulandari, 2016).

Bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok penutur tersebut berfungsi sebagai lambang identitas kelompok yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud adalah jargon-jargon yang digunakan oleh komunitas karyawan yang bekerja di Pesona TV ketika berkomunikasi dalam pekerjaannya. Jargon yang digunakan oleh komunitas tersebut merupakan salah satu bentuk keragaman bahasa yang ada di masyarakat kita. Chaer dan Leonie Agustina(1995:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang sering kali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Artinya ungkapan yang dituturkan oleh komunitas ini bersifat rahasia.

Jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, yang tiap-tiap bidang kehidupan mempunyai bahasa khusus yang tidak dipahami masyarakat umum. Jargon digunakan pada suasana yang tidak resmi sehingga dapat dikatakan bahasa non formal yang tidak mengacu pada kaidah bahasa formal. Istilah itu mencerminkan adanya kekhususan dan identitas kelompok pemakainya. Sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur, sedangkan makna meliputi makna leksikal dan gramatikal. Selain itu, jargon juga memperkenalkan kata baru yang berbeda. Dalam proses terciptanya sebuah jargon oleh kelompok, terdapat suatu pola tertentu.

Komunitas karyawan Pesona TV ini memiliki jargon unik tersendiri yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya. Jargon tersebut hanya dimengerti oleh komunitas tersebut. Karena bahasa husus ini hanya dimengerti dan diketahui oleh anggota komunitas tersebut, penulis akan meneliti makna dan fungsi ang terdapat dalam komunitas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna jargon yang dipakai oleh karyawan pesona TV di Sumenep?
2. Bagaimanakah fungsi jargon yang dipakai oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna jargon yang dipakai oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi jargon yang dipakai oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Didalam bidang Inguistik khususnya kajian teori sosiolinguistik penelitian ini dapat digunakan disamping itu juga bisa negasilkan pemaparan makna dan fungsi yang ada di komunitas Pesona TV di kabupaten Sumenep..

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa

Dapat mengetahui macam-macam jargon, makna, dan fungsi yang digunakan oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep.

b) Bagi peneliti

Dapat mengetahui macam-macam bentuk, makna dan fungsi jargon yang digunakan oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

d) Bagi Guru bahasa indonesia

Dapat dijadikan bahan reverensi untuk mengajar peserta didiknya terkait makna dan fungsi kalimat jargon yang digunakan oleh seorang fidiografi atau fotografi.

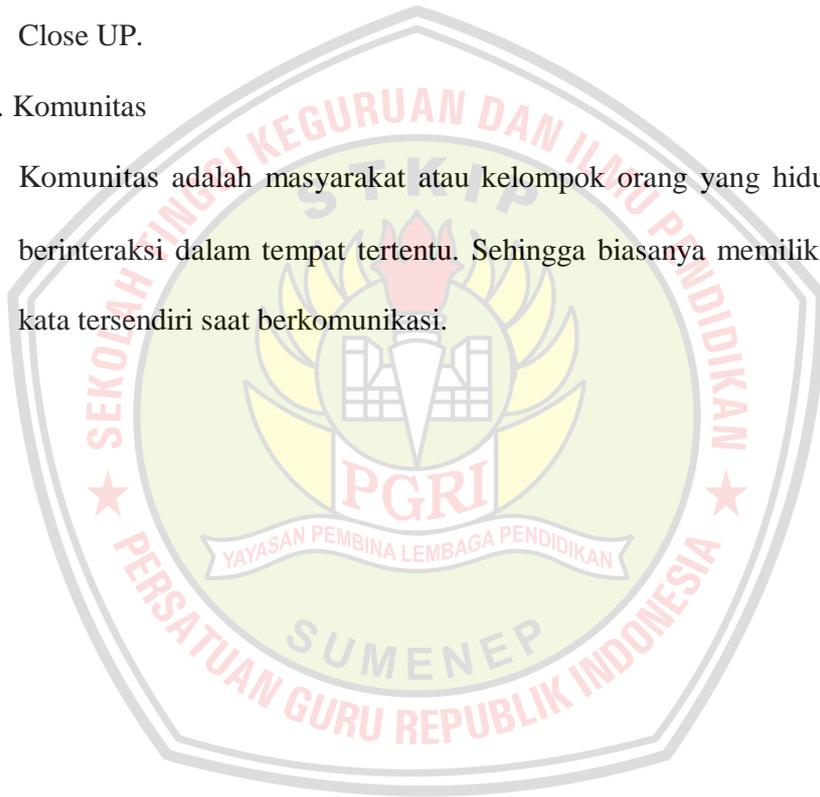
E. Definisi Operasional

1. Jargon

Jargon adalah kosa kata yang memang khusus yang di pakai pada suatu kalangan tertentu seperti halnya yang digunakan tukang kayu montir dan guru bahasa dan kosa kata ini tidak digunakan oleh kalangan lainnya. Seperti halnya yang dipakai oleh komunitas karyawan Pesona TV. Contoh :
Close UP.

2. Komunitas

Komunitas adalah masyarakat atau kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Sehingga biasanya memiliki jargon kosa kata tersendiri saat berkomunikasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Kajian Sociolinguistik

Menurut Appel (dalam Suwito, 1983:5) sociolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain di dalam kehidupannya, karena itu terkadang masalah banyak muncul pada kehidupan sosial, dengan bahasa maka masalah sosial bisa diselesaikan dan dipecahkan.

Sedikit uraian diatas menunjukkan bahwa ada kaitan antara bahasa dan pemakaiannya, studi interdisipliner yang mengkaji bahasa dan masalah masalah kebahasaan dan hubungannya dengan masalah-masalah sosial disebut sociolinguistik. Chaer dan Agustina (1995: 4) menjelaskan sociolinguistik adalah pengkajian bahasa sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat.

Sedangkan Hymes (dalam Suwito,1983, 4) dengan lebih menitik beratkan kepada kegunaanya, bahwa sociolinguistik dapat dipakai dalam analisis linguistik dalam disiplin-disiplin lain yang berhubungan dengan aspek sosial, dan analisis sosial di dalam linguistik.

Dari uraian pendapat di atas, pemakaian bahasa ternyata dipengaruhi juga oleh faktor linguistik dan non linguistik, serta faktor situasional, maka dengan demikian terciptalah variasi-variasi bahasa dalam pemakaian bahasa.

Faktor-faktor Non linguistik meliputi tingkat pendidikan, umur, status sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Faktor situasional seperti halnya jargon, karena menyesuaikan dengan komunitas yang berada di lingkungan tersebut. Dari faktor-faktor di atas maka akan ditemukan variasi bahasa berdasarkan faktor linguistik, non linguistik dan faktor situasional.

2. Variasi Bahasa

Variasi merupakan istilah sosiolinguistik yang mengacu pada bahasa dalam konteks. Variasi merupakan suatu bentuk serangkaian linguistik yang dipakai pada saat realita sosial tertentu, yaitu dengan distribusi sosial yang khas. Oleh sebab itu, variasi adalah istilah umum yang terdapat peran yang berbeda, gaya bahasa yang tidak sama, dialek yang tidak sama dan bahkan bahasa yang tidak sama peran anatara satu dengan yang lain untuk alasan sosial. Dalam pembahasan kali ini adalah istilah sosiolinguistik yang terbukti mendapatkan hasil karena mencakup semua yang tidak sama yang nyata dari konsep abstrak bahasa dalam konteks sosial yang tidak sama.

Variasi bahasa adalah bentuk macam bahasa yang dihasilkan oleh faktor tertentu (Soeparno, 2002: 71). Salah satu penyebab variasi bahasa dengan adanya ketidaksamaan, pranata struktur sosial, dan adanya perbedaan pengulangan pada masyarakat agar dapat menghasilkan penggunaan bahasa dan fungsinya. Chaer (2010: 62) memaparkan bahwa ragam dan variasi bahasa terjadi karena terdapat macam sosial dan fungsi bahasa. Variasi bahasa dibedakan atas beberapa kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. dalam variasi bahasa dari pembicara terbagi empat jenis, yaitu

(a) idiolek, (b) dialek, (c), kronolek, dan (d) sosiolek. Selain ragam sosial dan fungsi bahasa sebagai akibat terjadinya ragam bahasa, faktor sosial juga mendukung terjadinya variasi bahasa. Menurut Amrullah (2013: 19) mengatakan bahwa faktor sosial penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh faktor-faktor non-linguistik.

Suwito (1991:34) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Sejalan dengan hal itu, Nababan (1986:22) mengemukakan setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan tujuan yang berbeda-beda.

Variasi bahasa didapatkan dari status sosial dan fungsi bahasa yang banyak macamnya sebagai alat interaksi sosial didalam masyarakat. Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi, pada saat proses kegiatan memerlukan dan menghasilkan terjadinya macam macam bahasa (Chaer, 2003: 6). Dalam hal variasi atau macam macam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam kedua variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. (Chaer dan Agustina, 2004: 62).

3. Pengertian Jargon

Menurut Hartmann dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:51) jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja, tetapi dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara kelesuruhan. Selanjutnya, Chaer dan Leoni Agustina (2004:68) juga menyatakan bahwa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

Pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain (Pateda, 1992:70). Alwasilah (1993:70) mengatakan bahwa jargon adalah istilah yang dipakai dalam suatu kelompok sosial, pekerja atau jabatan, tetapi kurang dimengerti oleh masyarakat ujaran secara umum. Jargon dalam KBBI Online adalah kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu.

Nuryadi (2010:82) dan Robins (1992:62) yang menyatakan bahwa jargon merupakan laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Laras tersebut merupakan penanda dari komunitas masyarakat tertentu dan membedakan mereka dengan komunitas masyarakat lainnya. Laras atau jargon yang digunakan oleh komunitas ini biasanya berkenaan dengan kosakata khusus dalam bidang kehidupan tertentu (Robins, 1992:62).

4. Makna

Makna dalam suatu kata dapat dilihat dari sudut pandang atau kriteria tertentu yang menyebabkan makna-makna tersebut dibedakan menjadi berbagai jenis makna. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis makna tersebut.

- a) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal Istilah leksikal merupakan bentuk adjektif dari nomina leksikon yang dapat dipadankan dengan istilah kosakata atau perbendaharaan kata (Chaer, 2009: 60). Satuan dari leksikon berupa leksem, yaitu satuan bahasa yang memiliki makna. Apabila leksem dipadankan dengan istilah kosakata maka dapat pula leksem dipadankan dengan istilah kata. Jadi makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksem atau bersifat kata.

Makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya atau sesuai dengan observasi alat indra. Makna leksikal bertentangan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir dari adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009: 61).

Namun, perlu diketahui bahwa proses gramatikal yang terjadi dalam bahasa Indonesia tidak melahirkan makna gramatikal, melainkan memberikan makna idiomatikal. Misalnya pada proses afiksasi me-kan pada bentuk dasar berani menjadi memberanikan yang memiliki makna

gramatikal yaitu ‘membuat jadi.’ Berbeda dengan menggalakan tidak memiliki makna ‘membuat jadi’, melainkan bermakna ‘menggiatkan’.

- b) Makna Denotatif dan Makna Konotatif Setiap kata atau leksem terutama yang disebut dengan kata penuh memiliki makna denotatif, tetapi tidak semua kata itu memiliki makna konotatif. Sebuah kata memiliki makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa, baik nilai rasa positif, maupun nilai rasa negatif (Chaer, 2009: 65).

Jadi, apabila sebuah kata tidak memiliki nilai rasa maka dapat dikatakan kata tersebut tidak memiliki konotasi atau dapat dikatakan kata tersebut berkonotasi netral. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif memberi makna pada kata dari hasil observasi menurut alat indra. Misalnya pada kata kurus dan kerempeng, kedua kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, keduanya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata kurus memiliki konotasi netral, namun kata kerempeng memiliki konotasi negatif sebab orang merasa kurang senang apabila dikatakan Kamu sekarang kerempeng.

- c) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun (Chaer, 2009: 72). Jadi, dapat dikatakan bahwa makna konseptual merupakan makna yang terkandung pada kata yang berdiri sendiri. Makna konseptual sama seperti makna referensial,

makna leksikal, dan makna denotatif. Misalnya kata sawah memiliki makna ‘ladang’.

Makna asosiatif menunjukkan makna sebuah kata yang berhubungan dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif juga terdapat pada lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Misalnya pada kata melati digunakan sebagai perlambang kesucian.

- d) Makna idiom dan Makna Peribahasa. Idiom adalah satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diperkirakan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuannya (Chaer, 2009: 74). Misalnya pada kata-kata kebahagiaan, kesedihan, kesulitan, dan keberanian memiliki makna yang disebut pada bentuk dasarnya. Namun, berbeda dengan frasa besar hati mempunyai makna ‘sombong’ bukan bermakna ‘hati yang besar’. Contoh dari frasa besar hati dalam bahasa Indonesia ini tidak memiliki makna gramatikal, namun memiliki makna idiomatikal. Dapat disimpulkan bahwa makna idiom maknanya menyimpang dari makna leksikal maupun makna gramatikal. Sebuah idiom maknanya tidak dapat diperkirakan, baik secara leksikal maupun gramatikal. Hal ini berbeda dengan peribahasa yang maknanya masih dapat diperkirakan karena terdapat asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya peribahasa Besar pasak daripada

tiang yang memiliki makna ‘pengeluaran belanja lebih besar dari pendapatan’. Dalam hal ini pasak harus lebih kecil daripada tiang, jika pasak lebih besar tentu tidak mungkin masuk pada lubang tembus yang ada pada tiang.

e) Makna istilah

Makna istilah adalah makna pasti, jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Sebuah kata termasuk dalam makna istilah jika hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

f) Makna kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks.

g) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat bertemunya unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam sebuah konstruksi, baik konstruksi morfologis maupun sintaksis (Santoso, 2003: 17). Makna gramatikal di sini digunakan untuk menyatakan makna-makna dalam konstruksi morfologis saja, mengingat data yang digunakan sebatas kata. Konstruksi morfologis yang dimaksud adalah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

5. Fungsi

Pateda (1990:1) memaparkan bahwa peran bahasa yaitu menampilkan salah satu usaha yang ada dipikiran manusia dalam usaha

dalam masyarakat lingkungan khususnya pada saat berinteraksi. Bahasa tidak dapat begitu saja diabaikan karena pada saat menyampaikan aspek-aspek ataupun bersosialisasi dengan yang lainnya tidak lepas dari bahasa. Dengan adanya aktifitas yang terjadi setiap hari antara anggota satu dengan anggota yang lain maka bahasa tersebut akan hidup dengan sendirinya.

Menurut Halliday (1994:20) kata penggunaan ada persamaan dengan kata fungsi, demi tercapainya harapan dan tujuan yang diinginkan. Orang berupaya melalui sesuatu dengan media bahasa, antara lain dengan cara membaca dan mendengarkan menulis atau bertutur. Selain itu pada saat menafsirkannya, tidak cukup dengan sama penggunaannya akan tetapi terdapat juga pada sistem maknanya,

Adapun bahasa menurut fungsinya berdasarkan makna antar pelibatan menurut Halliday (1994:20) berarti seorang penutur fungsi dalam proses bermasyarakat. Fungsi bahasa menurut pelibatan diartikan sebagai sarana untuk melakukan. Kaitannya tidak hanya menyampaikan kaitannya yang sebenarnya di dalam makna antar pelibatan juga menyampaikan hubungan antara pendengar dan pembicara

Pada saat berkomunikasi atau berinteraksi orang satu dengan orang yang lain di kesehariannya memiliki ragam atau macam pada saat mengungkapkan tujuan dan maksud yang disampaikan. Misalnya, menyatakan perintah (command), meminta, menawarkan, atau menyetujui. Sehubungan dengan kajian mengenai fungsi bahasa jargon, maka digunakan teori Halliday. Halliday (melalui Pranowo, 1996: 93) memaparkan

beberapa sebagai berikut fungsi imajinatif, heuristic, perorangan, interaksi, representasi, regulasi dan instrumental.

1. Fungsi instrumental

Pada fungsi instrumental, bahasa berfungsi untuk kontertentu dandisi yang sesuai peristiwa yang terjadi. Fungsi instrumental ialah fungsi bahasa yang dinilai dari sudut penutur dan penyimak. Dalam hal ini bahasa memenejemen apa yang akan di lakukan penimak. Di sini bahasa bukan hanya untuk membuat si penyimak melaksanakan perintah,akan tetapi juga melaksanakan acara yang tepat dan benar dengan apa yang di inginkan si penutur. Hal ini bisa di laksanakan si penutur dengan memakai kalimat-kalimat yang mengartikan perintah, permohonan, himbauan, permintaan, pemberian perhatian maupun rayuan.

2. Fungsi regulasi

Pada fungsi regulasi, bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur kejadian atau berfungsi untuk mengoprasikan serta mengatur orang lain. perintahnya bisa berwujud bentuk larangan, ancaman, peraturan, persetujuan, penolakan atau perjanjian.

3. Fungsi representasi

Pada fungsi representasi, bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, mengutarakan kejadian-kejadian yang memang benar adanya dan pengetahuan, memaparkan, atau menyampaikan kejadian yang benar- benar nyata sebagaimana yang dilihat atau dijalani

orang. Bila dilihat dari sudut pembahasan ujaran maka bahasa berfungsi representational. Di sini bahasa bertujuan sebagai sarana untuk mendiskusikan objek atau kejadian yang ada di sekitar pembicara atau yang ada dalam budaya pada umumnya

4. Fungsi interaksional

Pada fungsi interaksional, bahasa berfungsi menanggung dan memfokuskan ketahanan dan kelangsungan intraksi juga menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain. Tolak ukur interaksi ini menekankan pada pengalaman secukupnya mengenai logat, jargon, lelucon sebagai bagian komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat dan budaya setempat (termasuk didalamnya tatakrama pergaulan).

5. Fungsi heuristik

Fungsi ini member peran penggunaan bahasa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan memahami lika liku alam sekitar. Fungsi ini mengandung arti dengan apa yang sering disebut pertanyaan, sebab beberapa fungsi ini sering diutarakan dalam bentuk tanda tanda Tanya yang memerlukan jawaban.

6. Fungsi personal

Fungsi ini memberi lowngan terhadap penutur untuk menyampaikan perasaan, emosi pribadi, dan reaksi-reaksi yang sangat inten. Dalam hal ini bahasa yang digunakan sebagai alat interaksi biasanya memfokuskan pribadi seseorang. Dari bahasa yang digunakan

oleh seseorang maka akan diketahui apakah orang tersebut sedang marah, jengkel, sedih, gembira, dan sebagainya.

7. Fungsi imajinatif

Bahasa berfungsi sebagai pembuat sistem, gagasan, atau kejadian yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk menceritakan cerita-cerita, dongeng dongeng, menyampaikan lelucon, atau mendeskripsikan cerpen, novel, dan lain sebagainya. Melewati bahasa kita bebas menciptakan kmauan-kemauan yang belum tentu akan terjadi dan belum tentu benar adanya sekalipun jika yang kita angankan seperti yang kita mimpikan. Dengan bahasa kita menampilkan perasaan berupa puisi yang sangat memukau.

B. Kajian Empirik

Penelitian yang relevan memuat uraian tentang hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Berikut akan dijelaskan beberapa perbedaan, lokasi penelitian, Sumber data penelitian, latar belakang, permasalahan, teori dan metode dalam skripsi Vivi Kurnia, 2015 Penggunaan jargon oleh komunitas chatting facebook dikalangan mahasiswa universitas negeri padang

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Unsur-Unsur	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Judul	Penggunaan jargon oleh komunitas <i>chatting</i>	Penggunaan jargon oleh karyawan pesona tv di

		<i>facebook</i> di kalangan mahasiswa universitas negeri padang	kabupaten sumenep
2.	Pemasalahan	<p>1. Bagaimanakah bentuk, jargon yang ada padakomunitas pengguna <i>chatting facebook</i> di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang.</p> <p>2. Bagaimanakah makna, jargon yang ada padakomunitas pengguna <i>chatting facebook</i> di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang.</p> <p>3. Bagaimanakah jenis, jargon yang ada padakomunitas pengguna <i>chatting</i></p>	<p>1. Bagaimanakah fungsi jargon oleh karyawan pesona TV di sumenep?</p> <p>2. Bagaimanakah makna jargon oleh karyawan pesona TV di sumenep?</p>

		<i>facebook</i> di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang.	
3.	Pendekatan penelitian	Sosiolinguistik	sosiolinguistik
4.	Jenis penelitian	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif
5.	Lokasi penelitian	FBS Universitas Negeri Padang	Kantor Pesona TV Sumenep
6.	Sumber data	mahasiswa Universitas Negeri Padang	Karyawan Pesona TV Sumenep

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan segala macam hal yang berlaku saat ini yang mencakup memaparkan, menulis, analisis dan interpretasi kondisi-kondisi yang dialami atau ada. Dengan kata lain, melalui pendekatan ini hubungan antara variable penelitian yang bersifat deskriptif dapat memperoleh informasi-informasi penting tanpa adanya hipotesa terlebih dahulu.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari Tindakan terhadap mereka (dalam Aggito dan Setiawan, 2018 : 7). Data -data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang dikaji secara husus menggunakan sudut pandang analisis ilmu sosiolinguistik.

B. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono (2011 :306) peneliti kualitatif sebagai human instrumen yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informen sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis kata, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Salah satu ciri khas yang ada dalam metode penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian, peneliti dilapangan itu merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dan akurat, sehingga kehadiran peneliti itu diperlukan untuk memperoleh data yang objektif dan akurat serta informasi yang dibutuhkan.

Dengan demikian, untuk memperoleh data, pada tahap awal penelitian menemui karyawan pesona TV yang akan diminta informasi. Untuk selanjutnya peneliti merekam atau mencatat apa yang di jelaskan oleh salah satu karyawan pesona TV Sumenep yang di wawancarai. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2020.

C. Lokasi penelitian

Untuk menjamin penelitian akan terlaksana dengan jelas, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup lokasi penelitian supaya mengarah pada suatu yang akan diteliti, agar tidak meluasnya masalah yang akan dibahas. Penelitian ini fokus sama penggunaan jargon yang dipakai oleh karyawan pesona TV yang ada di Sumenep.

D. Sumber data

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karyawan pesona TV yang ada di sumenep. yaitu sumber data utama yang dikaji peneliti

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti tentang penggunaan jargon oleh karyawan pesona TV di sumenep.

2. Data sekunder

Data penelitian ini adalah bahan jadi yang sudah siap diolah, yaitu data sekunder, buku (*Sosiolinguistik Perkenalan Awal, Sosiolinguistik, Dasar-Dasar Linguistik Umum*) jurnal (*Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*).dan skripsi penelitian terdahulu (*Variasi Bahasa Siaran Radio: Studi Deskriptif pada Bahasa Penyiar Radio Republik Indonesia dan Bernada FM di Kota Sungailiat Bangka. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*) yang mendukung terhadap pembahasan.

E. Prosedur pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan observasi. Kedua teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi pada saat penelitian di pesona TV sumenep.

1. Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan *interview*, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sebagai informasi kunci (key informan) adalah *manager* pesona TV, dan karyawan pesona TV.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpul data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi penelitian ini dilakukan dengan cara partisipan maupun non partisipan. Untuk pengumpulan data dilakukan terjun dan melihat langsung kelapangan, terhadap obyek yang diteliti.

F. Analisis data

Karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, maka data yang diperoleh akan di deskripsikan dengan cara prosedur sebagai berikut:

1. Transkripsi Data

Setelah data diperoleh dalam alat perekam. Kemudian data disalin dengan cara ditulis dalam kertas kosong dan semua data diperlakukan sama. Hal ini dilakukan bertujuan untuk lebih memudahkan dalam penyeleksian data.

2. Identifikasi Data

Setelah data ditranskripsikan secara tertulis maka data diseleksi untuk menemukan data yang termasuk kosakata gaul. Setelah tahap penyeleksian data diidentifikasi berdasarkan kosakata gaul yang pembentukannya menggunakan asosiasi bunyi dan pembentukan dengan pola acak. Setelah itu data juga diidentifikasi berdasarkan penggunaan

kosatakata gaul sesuai dengan konteks penggunaannya untuk mendapatkan kejelasan mengenai penggunaan kosakata gaul.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan/Data

Pada tahap ini dilakukan guna menghindari adanya data yang yang tidak sesuai atau tidak akurat. Pengecekan keabsahan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Wiliam dalam Sugiono (2015: 372). Bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dimaksud yaitu triangulasi sumber dan waktu. triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data yang diperoleh dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi waktu untuk mengecek data yang diperoleh pada waktu yang berbeda.

1. Triangulasi sumber

Wawancara terhadap karyawan pesona TV di Sumenep pada bulan juni 2020, dan mengumpulkan data yang dicari.

2. Triangulasi waktu

Dilakukan dengan cara berulang-ulang dalam situasi yang berbeda untuk mengumpulkan data yang akan diteliti

H. Tahap penelitian

1. Penentuan objek dilakukan dengan selektif supaya dapat sesuai dengan data penelitian.
2. Mengkaji fenomena untuk mengetahui aspek internal dan eksternal.

3. Melakukan transkrip data mentah dari bentuk audio visul ke bentuk deskriptif
4. Analisis data dilakukan sebagai bentuk pengkajian struktur yang diuraikan berdasarkan pokok-pokok pembahsan
5. Penarikan kesimpulan untuk menemukan poin-poin penting dari penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna jargon oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep

Makna yang terkandung dalam penggunaan jargon oleh karyawan Pesona TV di kabupaten Sumenep adalah makna istilah, makna istilah yang digunakan oleh karyawan pesona TV di kabupaten Sumenep sudah memiliki makna yang sudah benar, jelas, dan tidak diragukan, walaupun tanpa konteks kalimat makna istilah ini hanya di pakai dalam konteks tertentu saja, yaitu bidang fotografi atau vidiografi. Adapun data makna istilah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Istilah Jargon Pesona TV

No	Data leksikal	Istilah
1.	<i>Panning</i> kanan/kiri	Gerakan kamera dari arah kiri ke kanan/kiri
2.	<i>Til Up/down</i>	Gerakan kamera dari bawah ke atas/atas ke bawah
3.	<i>Close up</i>	Gerakan kamera pada objek
4.	<i>Medium close up</i>	Gerakan kamera mengarah pada bahu sampai kepala
5.	<i>Ekstrim close up</i>	Gerakan kamera lebih mengarah terhadap vital objek
6.	<i>One shot</i>	Gerakan kamera mengarah pada satu orang
7.	<i>Two sho</i>	Gerakan kamera mengarah pada dua orang
8.	<i>Group shot</i>	Gerakan kamera mengarah pada banyak orang

9.	<i>Establis</i>	Gerakan kamera dari posisi kosong ke objek
10.	<i>Follow camp</i>	Objek mengikuti kamera
11.	<i>Hend helt</i>	Kamera tanpa <i>tree pot</i>
12.	<i>Bemper on</i>	Perintah untuk menampilkan <i>opening</i> pada saat <i>live</i>
13.	<i>Tetle on</i>	Perintah untuk tidak memindahkan kamera
14.	<i>Tetle out</i>	Perintah untuk <i>camera</i> bebas mencari objek
15.	<i>Zoom out</i>	Gerakan kamera dari jauh ke dekat
16.	<i>Zoom in</i>	Gerakan kamera dari dekat ke jauh
17.	Gambar satu <i>on/off</i>	Memindahkan kamera atau untuk mencari objek lain

1. *Panning* kanan/kiri

Pan adalah kamera gerakan memutar secara horizontal. (Fauzi, 2006: 79)

Panning mempunyai makna sebagai gerakan kamera berputar ke kiri (*pan left*) dan ke kanan (*pan right*).

Istilah *panning* merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. adapun taraf integrasi bagian serapan yang terdapat dalam bahasa indonesia dipetakan menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. istilah *panning* termasuk serapan terjemahan.

Istilah panning hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi. Kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk variasi dari segi penutur

2. *Tilt up/down*

Tilt adalah gerakan kamera memutar secara vertikal (Dodi Ahmad Fauzi, 2006: 79)

Tilt up/down adalah gerakan kamera secara vertikal, mendongak dari bawah keatas (*tilt up*) maupun dari atas kebawah (*tilt down*).

Istilah *Tilt up/down* merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Tilt up/down* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Tilt up/down* hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dlam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur

3. *Extreme Cl ose Up, Medium Close Up dan Close Up (ECU)*

Close shot atau *close UP* adalah lawan dari *The Wide Shot* dalam hal subjek tampak sangat besar di dalam freme. Dengan demikian, ia digunakan untuk menekankan. Apabila subyek adalah pemain, maka shot

dari bagian pertengahan dada keatas dianggap sebagai *Closo Shot* atau *Close Up*. (Fauzi, 2006: 79)

- a. *Extreme Close Up* (ECU) adalah pengambilan gambar dari jarak sangat dekat, hingga pori-pori kulit pun bisa terlihat.
- b. *Medium Close Up* (MCU) teknik ini untuk menyorot dari kepala hingga dada.
- c. *Close Up* (CU) teknik dilakukan dengan mengambil gambar atas kepala obyek hingga bawah leher.

Istilah *Close Up*, *Medium Close Up* dan *Close Up* (ECU) merupakan serapan terjemahan dari bahasa Inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Close Up*, *Medium Close Up* dan *Close Up* (ECU) termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Close Up*, *Medium Close Up* dan *Close Up* (ECU) hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur

4. *One Shoot*, *Two Shoot* dan *Group Shoot*.

One (satu) : memiliki makna urutan pertama sebelum ke-2.

Two (dua) : urutan ke-2 sesudah pertama dan sebelum ke-3

Group (grup) : rombongan, kelompok dan golongan.

Shoot (membak) : menunjukan; mengarahkan kepada; memaksudkan
contoh: siapa yang menembak dialah yang punya maksud.

Jadi, makna dari istilah jargon *one shoot* adalah teknik *shooting* untuk menampilkan satu obyek saja, kemudian *two shoot* untuk menampilkan dua obyek dan *group shoot* mengambil gambar yang lebih dari dua obyek, seperti sekumpulan orang.

Istilah *One Shoot*, *Two Shoot* dan *Group Shoot*. merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *One Shoot*, *Two Shoot* dan *Group Shoot*. termasuk serapan terjemahan.

Istilah *One Shoot*, *Two Shoot* dan *Group Shoot*. hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur.

5. *Zoom In* dan *Zoom Out*

Zoom (Perbesar) : bermakna menjadi besar, tampak besar.

In (ke depan) : memiliki makna maju, selanjutnya atau hadapan, muka.

Out (ke luar) : memiliki makna bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar.

Zoom/zooming merupakan gerakan paling dasar, yakni dengan cara mendekati atau menjauhi obyek secara optik dengan mengubah panjang focal lensa dari sudut pandang sempit ke sudut pandang lebar, atau sebaliknya. Gambar yang dihasilkan dari gerakan ini adalah subyek seolah-olah mendekat (*Zoom in*) dan subyek seolah-olah menjauh (*Zoom out*). (Tumpi.id)

Jadi, jargon *zoom in/out* merupakan gerakan kamera maju mendekati objek dengan cara mendekatkan lensa/ menjauhkan lensa dari obyek.

Istilah *Zoom In* dan *Zoom Out* merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang videografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Zoom In* dan *Zoom Out* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Zoom In* dan *Zoom Out* hanya dipakai dikalangan atau komunitas videografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur.

6. *Establish* (membentuk/menetapkan)

Establish (membentuk/menetapkan) : memiliki makna menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu/menetapkan sesuatu. Jadi, merupakan teknik kamera dari arah yang kosong mengarah ke objek. Menurut Elizabeth Lutters, *Establish* adalah pengambilan vidio secara

utuh, terlihat sepenuhnya. Biasanya proses tersebut dari jarak jauh agar enapatkan gambar terlihat kecil. Contoh, jika kita ingin memasuki setting sebuah kamar dalam rumah sakit, biasanya kita beri dulu *establish* gedung rumah sakit secara keseluruhan. Namun, jika tempat itu sudah dishotdengn cara memperlihatkan sepenuhnya, tidak memerlukan *establish* yang berulang.

Istilah *Establish* merupakan serapan terjemahan dari bahasa Inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Establish* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Establish* hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur.

7. *Follow cam*

Follow (mengikuti) : menurutkan (sesuatu yang berjalan di depan, yang telah ada); mengiringi; menyertai. contoh: akhirnya tahulah dia bahwa yang mengikuti sejak tadi adalah seorang reserse.

Cam (kamera) : kotak kedap sinar yang dipasang dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam dalam alat yang pekat cahaya; alat potret. Jadi, makna dari jargon *follow*

cam adalah merupakan gerakan objek mengikuti kamera atau kamera mengikuti objek.

Istilah *Follow cam* merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Follow cam* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Follow cam* hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur.

8. *Handheld*

Handheld bergerak ketika oprator memegang kamera ditangannya dan bergerak bersama-sama dengannya. (Fauzi, 2006.:79)

Handheld (Genggam) : kepalan atau cengkeraman tangan pada waktu keadaan memegang. Jadi jargon ini bermakna sebagai perintah untuk memanggul kamera atau kamera tanpa tri pot (alat pemegang kamera).

Istilah *hendhelt* merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *hendhelt* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *hendhelt* hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur.

9. *Bemper on*

Bemper on bermakna sebagai perintah untuk menayangkan video opening (video pembuka dalam sebuah tampilan acara).

Istilah *Bemper on* merupakan serapan terjemahan dari bahasa inggris yang di pakai atau yang di gunakan dalam bidang vidiografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Bemper on* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Bemper on* hanya dipakai dikalangan atau komunitas vidiografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk fariasi dari segi penutur.

10. *Title on/off*

Title on/off : title memiliki makna sebagai judul yang dari sebuah adegan, nama pemeran, ataupun nama obyek dan jargon ini bermakna sebagai perintah gambar tidak boleh pindah atau memindahkan kamera. Singkatnya adalah, ketika ada ucapan jargon *title on* maka judul tersebut ditampilkan pada layar kamera, begitupun sebaliknya ketika ada instruksi *title off*.

Istilah *Title on/off* merupakan serapan terjemahan dari bahasa Inggris yang dipakai atau yang digunakan dalam bidang videografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah *Title on/off on* termasuk serapan terjemahan.

Istilah *Title on/off* hanya dipakai dikalangan atau komunitas videografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk variasi dari segi penutur.

11. Gambar satu on/off

Jargon ini memiliki makna perintah untuk tidak memindahkan camera atau memerintahkan untuk mencari objek lain.

Istilah Gambar satu on/of merupakan serapan terjemahan dari bahasa Inggris yang dipakai atau yang digunakan dalam bidang videografi. Berdasarkan taraf integrasi unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat kriterianya yaitu adaptasi, adopsi, terjemahan, dan kreasi. Istilah Gambar satu on/of termasuk serapan terjemahan.

Istilah Gambar satu on/of hanya dipakai dikalangan atau komunitas videografi kosa kata tertentu yang digunakan dalam bidang tertentu dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan istilah jargon. Jargon termasuk variasi dari segi penutur

B. Fungsi Jargon Oleh Karyawan Pesona TV di kabupaten Sumenep

Jargon vidografi atau fotografi sebagai bagian dari variasi bahasa dari segi penutur tidak lepas dari fungsi atau penggunaannya, sebagai sarana interaksi atau komunikasi sehari-hari antarindividu, antarkelompok, dan profesi tertentu. Salah satunya profesi vidografi atau fotografi dalam penggunaannya, jargon mengandung berbagai macam fungsi, dalam penelitian ini ditemukan satu macam fungsi penggunaan jargon oleh karyawan pesona TV di kabupaten sumenep yaitu fungsi Instrumental. Fungsi Instrumental adalah fungsi untuk menyampaikan perintah atau fungsi untuk menyampaikan anjuran. Adapun data sebagai berikut.

1. *Panning* kanan/kiri

"Suryadi Camera satu panning kanan/kiri"

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *panning kanan/panning kiri* merupakan gerakan kamera dari arah kanan ke kiri atau dari kiri ke kanandengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Istilah ini berfungsi sebagai salah satu teknik fotografi yang digunakan untuk membekukan gerakan pada benda yang bergerak. Cara melakukan *panning* adalah dengan menggerakkan kamera searah dengan arah gerakan obyek yang ingin dibidik sehingg Ada banyak fungsi dalam

shot ketika melakukan panning meski pada perinsipnya dengan menggunakan gerakan yang sama.

Gerakan *PAN* yang sering digunakan dalam proses pengambilan gambar secara umum adalah *follow pan*, yakni gerakan camera mengikuti subyek bergerak (*travelling*), hal ini biasanya untuk mempertahankan komposisi visual agar tetap dapan proporsional dalam frame, memberi head space maupun walking space sehingga subyek tidak terpotong saat melakukan gerakan tertentu.

Gerakan panning juga dapat di lakukan pengambilan gambar pada objek yang tak bergerak, misalkan kondisi ruangan, foto-foto yang berjajar didinding, suasana kota atau lainnya. Hal ini untuk membangun suasana lingkunagna dimana subyek berada sekaligus menciptakan interaksi visual antara subyek dengan lingkungannya (*sefening pan*).

Interukted pan juga merupakan salah satu gerakan kamera jenis pan. TekniK Ini digunakan saat menghubungkan dua subyek yang berbeda dalam satu *shot*. Misalnya, awal *shot* melakukan *follow pan* pada satu subyek yang berjalan di pertokoan, *camera* tiba-tiba berhenti dan fokus melakukan follow pan pada sosok anak kecil yang mencoba mencuri salah satu makanan dalam toko tersebut. Contoh lain misalnya ketika sebuah adegan dimana subyek meninggalkan ruan camera bergerak ke arah handpone yang ke tinggalan dimeja.

Gerakan panning juga bisa di gunakan untuk transisi antara dua shot, istilah yang populer digunakan adalah wipe pan yakni melakukan gerakan panning secara cepat antara shot satu dengan lainnya penggunaan transisi ini dapat menciptakan gambar yang lebih dinamis dan mempersingkat waktu dalam sebuah kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat.

2. *Til Up/Til down*

*“Didik kamera dua **Til Up/Til down**”*

Data diatas merupakam contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Til Up/Til down* merupakan gerakan kamera dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Teknik ini memiliki fungsi untuk mengikuti gerakan obyek, untuk menciptakan efek dramatis, mempertajam situasi. Misalnya untuk adegan terpukau dengan dandanan seseorang. Seorang videografi bisa mengambil gambar dari bawah kaki dan perlahan bergerak ke atas sampai ke muka. Pergerakan ini untuk memberikan efek dramatis pada suatu kejadian.

Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera mengikuti arah obyek melakukan pergerakan dari atas ke bawah disebut (*Tilt-Down*) atau sebaliknya dari bawah ke atas disebut (*Tilt-Up*). Teknik ini tidak hanya orang saja benda-benda lain atau

apapun bisa dilakukan dengan maksud untuk mendaratisir suasana agar pemirsa atau penonton dibuat penasaran.

Teknik penerapan ini tidak berlaku hanya orang saja, juga diperlakukan untuk binatang, termasuk benda-benda yang mengalami pergerakan karena ada penyebabnya, misalkan *Establishing Camera*, dimana kamera dibidikkan ke arah awan kemudian secara perlahan-lahan kamera turun pada seseorang yang lagi penunggu kendaraan umum di depan kantor pegadaian.

Teknik penerapannya adalah kamera harus diletakkan di atas *tripod* dengan tujuan supaya ketika digerakkan tidak mengalami guncangan atau goyang. Bisa juga menggunakan *Softer Shot* dengan dipanggul di dada kamerawan, sehingga kalau kamerawan lagi bergerak mengikuti obyek bidikannya itu kamera tetap stabil. Pada karakter tertentu dipakai juga sebuah alat *Mobile Crane* untuk pengambilan gambar teknik ini agar hasil rekaman terlihat dinamis bisa bergerak kesana kemari dengan kestabilan gambar terjaga.

3. *Extreme close Up*

“*Qiqi kamera tiga Extreme close Up*”

Data diatas merupakam contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Extreme close Up* merupakan gerakan kamera lebih mengarah terhadap alat vital objek.

dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Hal ini memiliki fungsi menekankan emosi subjek dengan mengambil hanya bagian kepala saja untuk menampilkan detail pada adegan sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi yang ingin disampaikan. Teknik ini biasanya hanya fokus pada satu bagian tertentu, misalnya mata, hidung, atau bibir. Teknik ini banyak digunakan untuk gambar katalog seperti produk kosmetik.

4. *Close Up (CU)*

“Ilung kamera empat *Close Up*”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Close Up* merupakan gerakan kamera pada objek. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Tehnik ini memiliki fungsi menekankan emosi subjek dengan mengambil hanya bagian kepala saja untuk menampilkan detail pada adegan sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi yang ingin disampaikan. Tehnik ini hampir sama dengan close up extrem namun yang membedakan, kalau close up ekstrim lebih mengarah kepada alat vital dan kalau close up mengarah dari bahu samapai kepala atau dari dagu sampai kepala.

Teknik ini biasanya diambil mulai bagian bawah bahu sampai kepala. Teknik ini untuk memperlihatkan detail ekspresi dan mimik seseorang. Biasanya digunakan untuk shot ekspresi seseorang misalnya juga memperlihatkan kerutan wajah pada subjek agar terlihat dramatis.

5. *Medium close Up (MCU)*

“*Qiqi kameara tiga Medium close Up*”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Medium close Up* merupakan gerakan mengarah pada bahu onjek sampai kepala. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Fungsi dari teknik ini mempertegas gambaran profil seseorang yang biasanya memperlihatkan wajah subjek mulai dari dada sampai kepala. Tipe *shot* ini dapat memperlihatkan emosi subjek. Teknik ini lebih sempit lagi dari medium long shot. Pengambilan gambar dimulai dari sekitar pinggang sampai kepala. Biasanya digunakan untuk menonjolkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi subjek.

6. *One shot*

“*Suryadi kameara satu One shot*”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *One shot* merupakan gerakan kamera mengarah pada satu orang. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Tehnik ini memiliki fungsi memperlihatkan seseorang, hewan/benda dalam frame. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh penata kamera dengan fokus obyek terdiri dari satu obyek atau satu orang dan juga bisa disetarakan dengan satu binatang. Segala aturan tentang keartistikan dalam pengambilan gambarnya tetap mengacu pada *Camera Angle, Type of Shot, Type of Character dan Moving Camera*.

Fungsi dari teknik ini adalah biasanya digunakan untuk mengenal secara detil tentang kepribadian dari obyek bidikan. biasanya banyak difokuskan pada pemeranan tokoh utama atau dapat juga dikatakan dengan sang jagoannya, peran antagonis sebagai musuhnyapun tak lepas dari bidikan karakter *One Shot*. Contoh dari hal ini dapat dilihat di film-film produksi Amerika Serikat yang terkenal dengan pengaplikasian teknologi di dalam pembuatan filmnya itu.

Berbagai macam karakter gambar dengan dengan satu obyek obyek bidikan atau dengan istilah *One Shot* dalam ramuan beraneka *Camera Angle, Type of Shot, Type of Character dan Moving Camera*

untuk menciptakan suatu gambar menarik hingga nantinya penonton di buat kagum hal ini dapat dilihat dari karya-karya film produksi Amerika Serikat yang begitu spektakuler.

7. *Two shot*

“Suryadi kameara satu **Two shot**”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Two shot* merupakan gerakan kamera mengarah pada Dua orang. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Tehnik ini memiliki fungsi untuk memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh penata kamera dengan fokus obyek terdiri dari dua obyek atau dua orang dan juga bisa disetarakan dengan dua binatang.

Segala aturan tentang keartistikan dalam pengambilan gambarnya tetap mengacu pada *Camera Angle, Type of Shot, Type of Character dan Moving Camera*. Fungsi dari teknik ini adalah biasanya digunakan untuk mevisualisasikan keakraban teman. biasanya banyak difokuskan pada pemeranan tokoh utama atau dapat juga dikatakan dengan sang jagoannya sedang berjalan jalan dengan temannya atau bahkan kekasihnya. penceritaan juga dipakai dalam adegan percakapan baik itu bersifat biasa atau semacam bercanda antar teman atau orang

lain, namun juga berlaku pada pengadegan pertengkaran atau keributan. Contoh dari hal ini dapat dilihat di film-film produksi Amerika Serikat yang terkenal dengan keseriusannya dalam memproduksi sebuah film.

Jargon ini untuk menciptakan suatu gambar menarik hingga nantinya penonton di buat kagum untuk melihatnya, seperti anda lihat sendiri dari karya-karya film produksi Amerika Serikat yang tahu betul teknik membuat film disenangi oleh orang sejagat ini.

8. *Three Shot*

“Suryadi kameara satu ***Three shot***”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Three shot* merupakan gerakan kamera mengarah pada Tiga orang. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh penata kamera dengan fokus obyek terdiri dari tiga obyek atau tiga orang dan juga bisa disetarakan dengan tiga binatang. Segala aturan tentang keartistikan dalam pengambilan gambarnya tetap mengacu pada *Camera Angle*, *Type of Shot*, *Type of Character* dan *Moving Camera*.

Fungsi dari teknik ini adalah biasanya digunakan untuk mevisualisasikan keakraban teman di mana temannya terdiri dari dua orang. biasanya banyak difokuskan pada pemeranan tokoh utama atau

dapat juga dikatakan dengan sang jagoannya sedang berjalan jalan dengan dua orang temannya atau bahkan dua orang yang sedang memadu kasih itu ketahuan berselingkuh dengan pacarnya hingga bertiga ribut di warung tegal sumarno. penceritaan juga dipakai dalam adegan percakapan baik itu bersifat biasa atau semacam bercanda antar teman atau orang lain, namun juga berlaku pada pengadegan pertengkaran atau keributan. Contoh dari hal ini dapat dilihat di film-film produksi *Hollywood USA*.

9. *Grup shot*

“Suryadi kameara satu ***Grup shot***”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Grop shot* merupakan gerakan kamera mengarah pada banyak orang. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Tehnik ini memili fungsi untuk memperlihatkan adegan pasukan, kerumunan orang dan sebagainya baik sedang mengobrol, berperang atau lainnya. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh penata kamera dengan fokus obyek terdiri lima orang, bahkan sampai jumlahnya puluhan orang. ketentuan ini berlaku pada obyek yang digolongkan lebih dari 4 orang.

Pengertian group juga berlaku pada kelompok-kelompok, seperti film perang yang mengilustrasikan beberapa batalyon lagi bertempur. Segala aturan tentang keartistikan dalam pengambilan gambarnya tetap mengacu pada *Camera Angle*, *Type of Shot*, *Type of Character* dan *Moving Camera*. Fungsi dari teknik ini adalah biasanya digunakan untuk mevisualisasikan sekelompok orang lagi beraksi, misalkan sekelompok anggota geng motor yang berkonvoi dengan motornya berkeliling kota.

Pengadegan biasanya banyak difokuskan pada pemeranan tokoh utama atau dapat juga dikatakan dengan sang jagoannya beserta dengan anak buahnya sedang berpatroli. Pengilustrasian adegan juga dapat digambarkan dengan keributan dari sekelompok orang menyerang anggota kelompok lain hingga terjadi keributan masal. Contoh dari hal ini lagi-lagi film Amerika Serikat yang menjadi acuan, karena menurut penulis itulah yang terbaik dari teknik pengambilan gambar dalam produksi film. Apa salahnya kalau kita mencontoh teknologi perfilmannya demi kemajuan perfilman yang kembang kempis seperti ini, disebabkan teknik produksinya yang mototon dan penciptaan cerita film yang itu-itu saja seputar masalah setan alas dan setan gundul.

Group *Shot* dalam pengertian karya audio visual berarti jumlah obyek dalam pengadegan suatu peristiwa atau juga disetarakan dengan jumlah obyek yang dibidik gambarnya dalam melakukan pengadegan suatu scene. jumlah obyek yang melakukan pengadegan tentunya

jumlahnya berfariatif, tergantung dari naskah atau skenario film. Pernyataan ini menegaskan, bahwa kamera yang dipakai dalam membidik obyek atau dengan istilah lebih populer “Obyek dalam *View Camera*” itu, menghasilkan karakter gambar dengan jumlah obyek yang berperan bermacam-macam jumlahnya, hal ini dapat dikenali di dalam rancangan skenario film. Sutradara akan membelah skenario tersebut dengan penata kamera berdasarkan setiap *scene* sebagai pegangan atau acuan dalam melakukan *shooting* dilapangan.

10. *Zom in/out Zoom in*

“*Qiqi kameara Tiga Zom in/out Zoom in*”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Zoom in/out Zoom in* merupakan gerakan kamera dari jauh ke dekat atau gerakan kaera dari dekat ke jauh. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Zom in/out Zoom in Adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *wide angle lens* (gambar yang luas) menuju *narrow angle lens* (gambar lebih sempit) ke suatu objek. Tujuan pergerakan ini untuk menyajikan objek yang dinilai penting. *Zoom out* adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *narrow angle lens* (gambar sempit) menuju *wide angle lens* (gambar

yang lebih luas) dengan objek yang sama. Tujuannya untuk menyajikan objek utama yang berada di dalam suasana tersebut.

Teknik pengambilan gambar dengan cara memutar *zoom* ke kiri dan ke kanan pada lensa kamera ke arah obyek berada, jika arah pemutarannya ke kanan berarti mendekatkan obyek pada kamera disebut (*Zoom-in*) dan sebaliknya jika arah pemutarannya ke kiri berarti menjauh dari obyek disebut (*Zoom-Out*).

Teknik ini biasanya dipakai untuk adegan-adegan yang menimbulkan ketegangan pada aktor yang bermaian, terutama pada obyek yang kaget atau terkejut. Juga bisa diterapkan pada adegan-adegan dialog dua orang dengan memainkan *zoom* serta fokus antara keduanya, hingga menimbulkan kekaburan dari salah satu lawan bicaranya. Fungsi teknik ini memberikan kesan dramatik ketika obyek terkejut dengan katakanlah berita tentang kecelakaan saudaranya itu. dan untuk mendramatisir ekspresinya maka teknik *zoo-in* diterapkan dengan maksud mengekspos wajahnya dengan karakter yang ditimbulkannya. Atau juga bisa dipakai untuk menciptakan efek pergerakan. Selain juga sebagai tanda pergerakan aktor atau musuh dalam sebuah cerita film.

Seperti *film* Anaconda produksi dari Amerika, dimana digambarkan seolah-olah Anaconda bergerak mencari mangsa, maka kamera dirancang bergerak kesana kemari dengan efek *zooming* sebagai tanda mata dari Anaconda yang lagi bergerak. Teknik penerapannya

adalah kamera harus diletakkan di atas tripod, hal ini untuk menjaga kestabilan gambar nanti pada saat memutar lensanya ke kiri atau ke kanan sehingga kamera bebas dari guncangan.

Alat lain semacam *Crane* atau *Jimmy jip* sangat membantu dalam memramtitisasi suasana terutama untuk pengambilan gambar multi kamera katakanlah seperti contoh pementasan panggung dangdut di depan halaman PD Pasar Jaya dalam rangka merayakan hari ulang tahunnya.

11. *Establish*

“Ilung kamera Empat *Establish*”

Data diatas merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Establish* merupakan gerakan kamera dari posisi kosong ke Objek. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Establish Pengambilan gambar/shooting yang di ambil dari jarak yang sangat jauh atau dari “pandangan mata burung”, biasanya untuk membangun pengetahuan dimana lokasi kejadian. *Establish shot* adalah satu *shot* yang sangat penting dalam videografi, Biasanya disebut juga *wide shot*, dan di jadikan adegan pembuka sebuah cerita video, *Shot* ini memberitahu penonton di mana (dan kadang-kadang kapan) adegan berikutnya akan terjadi.

Meskipun ini tampak seperti informasi sederhana untuk disampaikan .namun banyak pembuat video mengabaikan potensi kreatif shot ini, salah satu contohnya pada cuplikan rekaman pengambilan gambar dari *Captain America: The First Avenger*, menggambarkan New York yang cerah di sekitar tengah hari. Bangunan-bangunan di latar belakang dan mobil-mobil di latar depan mengungkapkan bahwa adegan ini tidak terjadi di masa sekarang.

Kita dapat melihat bahwa perang yang di ceritakan di dalam film ini belum, karena tidak ada kapal yang menunggu untuk membawa tentara ke Eropa. gambar ini menetapkan beberapa prinsip dasar yang relevan dengan cerita. rekaman ini kemudian secara bertahap bergerak ke atas dan ke arah langit New York. pembuat film kemudian, menyorot, atau memperbesar ke arah bangunan tertentu untuk menyoroti di mana, khususnya, sebuah adegan terjadi.

Dalam film film moderen, establish shot di buat dengan menggabungkan cerita dalam pengambilan gambar itu sendiri. untuk contoh serial FX TV Fargo Setelah pengambilan gambar klasik gedung , lokasi langsung di cut ke kantor dimana seorang pekerja terlihat sangat khawatir, tetapi kita belum tahu apa yang menyebabkannya stres seperti itu. gambar ini mengajak kita masuk ke dalam alur cerita si tokoh. Pada contoh yang lain, yaitu *The Dark Knight*. kita di bawa berada berada di pusat kota, gambar kemudian

mendekati sebuah bangunan tempat dua penjahat menerobos jendela untuk mencapai atap yang berlawanan.

Teknis ini adalah menggabungkan cerita untuk digunakan sebagai *establishing shot*. Rekaman *establish shot* seringkali cukup sederhana dan tidak menarik rekaman ini hanya untuk mengidentifikasi lokasi. Namun, ini adalah aturan yang dapat diabaikan. Batman vs Superman, misalnya, film ini menuai kritik karena kurangnya rekaman adegan pembuka dan sering tidak mengidentifikasi lokasi suatu adegan. Audiens menjadi bingung, dan itu menarik perhatian penonton keluar dari narasi.

12. *Follow cam*

“*Didik kamera Dua Follow cam*”

Data *diatas* merupakan contoh fungsi regulasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar, Terlihat penggunaan fungsi bahasa sebagai peraturan, hal tersebut terlihat pada kata istilah *Follow cam* merupakan objek mengikuti kamera. dengan fungsi regulasi sebagai pengendali atau pengendali peristiwa yang berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Follow adalah gerakan kamera mengikuti objek yang bergerak, bisa dengan pan, tilt, ped atau yang lainnya. Untuk menciptakan gambar yang lebih dinamis bisa juga menggunakan *crane*, atau dapat juga dilakukan dengan *handheld*. *Crane* sangat memungkinkan

menggabungkan beberapa gerakan kamera sehingga gambar dapat terlihat dinamis.

13. *Handheld*

*“Didik kamera satu **Handheld**”*

Data diatas merupakan contoh fungsi Instrumental yang digunakan dalam bahasa pengambilan gambar, dengan harapan hususnya fotografer atau vidiografer tidak melakukan kesalahan dan mengikuti apa yang diucapkan atau arahan atau perintah yang di berikan. Istilah Hendheld merupakan kamera tanpa *tree pot*. Data tersebut termasuk fungsi Instrumental dikarenakan sebagai kalimat perintah, yang biasanya menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Selain itu juga fungsi Instrumental dapat dilakukan dengan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan dan himbauan.

Handheld camera stabilizer adalah perangkat yang berfungsi untuk mempermudah pengambilan gambar, terutama video, dengan gimbal 3-sumbu. Menggunakan perangkat tersebut, seorang videografer akan lebih mudah merekam video sambil berjalan tanpa kuatir hasilnya akan goyang.

Tehnik pengambilan gambar dengan menggunakan tangan sebagai penumpu tanpa bantuan alat khusus seperti tripod atau monopod memang harus dilatih. Utamanya bagaimana agar kita bisa senyaman mungkin dalam melakukan pengambilan gambar. Selain itu

yang tak kalah penting yang mesti diperhatikan oleh cameraman ketika melakukan tehnik ini adalah menjaga agar gambar atau shot memiliki komposisi yang baik, yakni komposisi yang diinginkan oleh cameraman itu sendiri atau keinginan dari pengarah acara atau sutradara. Kunci lainnya yakni masalah stabilitas atau keseimbangan dalam melakukan pengambilan gambar. Dampak lain, pengambilan gambar dengan tehnik handheld ini yakni gambar akan terlihat dinamis. Misalnya untuk pengambilan gambar dengan subyek bergerak. Acara musik tertentu semisal konser musik rock akan tampak dinamis ketika beberapa kamera menggunakan tehnik ini, shaking namun komposisi tetap terjaga. Konsep ini dinamakan juga dengan crazy angle yakni sudut pengambilan yang "tak lazim" yang akan menimbulkan kesan gambar yang lebih dinamis.

14. *Bumper On/Off*

"Rifqi Bumper On/Off"

Data diatas merupakan contoh fungsi Instrumental yang digunakan dalam bahasa pengambilan gambar, dengan harapan hususnya fotografer atau vidiografer tidak melakukan kesalahan dan mengikuti apa yang diucapkan atau arahan atau perintah yang di berikan. Istilah Bumper On/Off merupakan perintah untuk menampilkan opening pada saat *Live*. *Data* tersebut termasuk fungsi Instrumental dikarenakan sebagai kalimat perintah, yang biasanya mendapatkan kejadian tertentu dan mengakibatkan terjadinya kejadian-

kejadian tertentu. Selain itu juga fungsi Instrumental dapat dilaksanakan dengan pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan suruhan dan himbauan.

Bumper on adalah penanda bahwa program acara TV dimulai kembali setelah iklan sedangkan bumper off penanda bahwa program acara TV akan berhenti sejenak untuk iklan. Jargon ini dipakai untuk memerintahkan dan memberitahukan para karyawan untuk menampilkan atau menghentikan tayangan iklan.

15. *Title On/Out*

“*Suryadi kamera Dua Title On/Out*”

Data diatas merupakan contoh fungsi Instrumental yang digunakan dalam bahasa pengambilan gambar, dengan harapan hususnya fotografer atau vidiografer tidak melakukan kesalahan dan mengikuti apa yang diucapkan atau arahan atau perintah yang di berikan. Istilah *Title On/Out* merupakan perintah untuk tidak memindahkan kamera. Data tersebut termasuk fungsi Instrumental dikarenakan sebagai kalimat perintah, yang biasanya memperoleh kejadian tertentu dan memperoleh terjadinya suatu kejadian tertentu. Selain itu juga fungsi Instrumental dapat dilakukan dengan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan dan himbauan.

Title On/Out adalah tehnik di gunakan pada saat menunjukkan nama tokoh atau nama obyek yang tayangkan pada saan *live*. dengan

begitu penontong bisa tahu ataupun memahami siapa nama tokoh pada tanyangan tersebut atau dimana tempat pada tayangan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jargon merupakan istilah yang digunakan oleh karyawan pesona TV untuk mempermudah mereka dalam proses pengambilan gambar/video saat syuting. Istilah jargon yang digunakan diresap dari bahasa Inggris yang kurang lebih ada lima belah jargon. Berikut adalah jargon yang digunakan *Panning* kanan/kiri, *Til Up/down*, *Close up*, *Medium close up*, *Ekstrim close up*, *One shot*, *Two sho*, *Group shot*, *Establis*, *Follow camp*, *Hend helt*, *Bemper on*, *Tetle on*, *Tetle out*, *Zoom out*, *Zoom in*, Gambar satu *on/off*. Jargon-jargon tersebut memiliki makna dan fungsi tersendiri yang hanya difahami oleh para karyawan ataupun para pelaku dunia videografi atau fotografi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Lembaga Penyiaran Pesona TV Sumenep, peneliti ingin memberikan saran praktis dan juga saran akademis. Semoga saran yang peneliti berikan ini dapat memberikan masukan positif bagi Pesona TV dan bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian terhadap judul yang sejenis.

1. Saran praktis bagi Pesona TV, diharapkan dapat lebih baik dan maju untuk ke depan agar dapat mendorong peningkatan kinerja dan penghargaan terhadap karyawan yang berprestasi.
2. Saran akademis peneliti bagi penelitian dengan topik yang sama, dapat dilakukan dengan pendekatan, jenis dan metode penelitian yang berbeda.

Sehingga dapat ditemukan ragam hasil penelitian yang mendukung perkembangan kajian mengenai kepuasan komunikasi karyawan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amrullah, Latif. 2013. *Slang dalam Situs 9GAG.Com : Suatu Kajian Sociolinguistik*. Tesis S2. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bloomfield, L. 1995. *Language*. Jakarta: PT. Grajejaring.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://kbbi.web.id/>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*. Di akses pada tanggal 27 April 2020 Pukul 10.35.
- Isnaniah, Siti. (2013). Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus Surakarta. *Jurnal Karsa*, 21(2), 270-284.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Setyawan. (2015). *Pembentukan Kosakata Slang Dalam Komunitas JKBOSS Pada Akun Twitter @Jakartakeras*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuryadi, 2010. *Bahasa dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sociolinguistik*. *Jurnal Makna*, Vol 1, No.2. Hal 75-84.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Semantik Leksikal*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum*. Terjemahan *General Linguistics* oleh Soenarjati Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bati .
- Soemarsono, Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Soeparno, 2002. *dasar-dasar linguistic umum*, Yogyakarta: tiara wacana,
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wulandari, Ayu. (2016). Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup. *Jurnal Transformatika*, 12(2), 60-72.

Wulandari. (2010). *Variasi Bahasa Siaran Radio: Studi Deskriptif pada Bahasa Penyiar Radio Republik Indonesia dan Bernada FM di Kota Sungailiat Bangka*. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.



Daftar lampiran

“saya lihat pada saat ngambil gambar seorang cameramennya sampek muter muter itu gimana sih mas maksitnya

“iya jadi seorang cameramen memang harus totalitas lebih lebih dilapangan pada saat pengambilan gambar baik itu pada saat on air ataupun pada saat off air kenapa sampek sampek muter muter cameramen tersebut melakukan tehnik panning atau hendhelt

Dan pada saat melakukan panning seorang kameramen juga pada saat camera tidak ada di atas tree pot bisa leluasa saat mengambil gambar seperti one shot, two shot atau bisa mengambil objek lebih banyak lagi

“selain itu mas terkadang seperti halnya tayangan tayangan yang di tontonkan pada saat live terlihat engle yang di tambikan tidak hanya dari satu titik mas itu gimana mas kan pada saat itu kan acaranya live mas tidak melalui editing ataupun setting sebelumnya mas

“pada saat acara live kita dilapangan tidak hanya dua atau tiga orang kita biasanya kalo pada saat live kita menggunakan empat kamera nah disitu saya hususnya sebagai operator yang memerintahkan semua kru kapan gambar satu of dan kapan gambar satu on jadi dengan begitu gambar yang di tampilkan teratur yang di tampilkan.

“berbicara masalah operator mas, berarti yang mengatur jalannya acara atau proses pengambilan gambar berarti mas semuanya..?

“iya semuanya menunggu perintah dari operator misal pada saat acara eramah agama biasanya yang di tampilkan dibawah ada nama yang tercantum berarti pada saat itu title masih on dan camera tidak boleh pindah pinh dan klo memang mau pindah ke objek lain harus menunggu perintah dari operator

“selain itu mas agar penonton lebih terbawa gitu pada saat menonton vidio yang ditampilkan gitu mas..?

“ya agar penonton lebih terbawa suasana video yang ditampilkan kita harus menunjukkan angle-angle yang bagus kita bisa menggunakan teknik seperti tilt up/down close up, medium, ekstrim close up.

